

KONSTRUKSI MAKNA HIJAB DALAM KOMUNITAS 'HIJABERS COMMUNITY GARUT'

Khalida Sri Utami¹, Achmad Wildan Kurniawan²
^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut
 email: khalidasri@yahoo.co.id¹, pie.achmad@gmail.com²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan fashion telah menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Setiap lapisan masyarakat memiliki gaya fashionnya tersendiri. Dengan fashion orang dapat menampilkan identitas dirinya yang berbeda dengan orang lain. Saat ini salah satu fashion yang tengah menjadi tren adalah tren fashion hijab. Semakin berkembangnya tren hijab juga memunculkan banyaknya komunitas Hijabers yang memiliki kesamaan dalam cara berpakaian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motif para anggota komunitas Hijabers *Community* Garut dalam menggunakan hijab, motif anggota untuk bergabung dalam komunitas Hijabers *Community* Garut dan pemaknaan hijab oleh para anggota komunitas Hijabers *Community* Garut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan motif para anggota komunitas Hijabers *Community* Garut dalam menggunakan hijab, motif anggota untuk bergabung dalam komunitas Hijabers *Community* Garut dan pemaknaan hijab oleh para anggota komunitas Hijabers *Community* Garut. Metode penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis dengan tujuan mengoptimalkan subjek dalam memaknai pemaknaan hidupnya terkait dengan konstruksi makna hijab dalam komunitas di Garut. Subjek penelitian ini adalah anggota Hijabers *Community* Garut dengan kriteria tertentu serta menyatakan bersedia mengikuti hingga selesai. Adapun yang dijadikan informan sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki motif yang beragam untuk menggunakan hijab, yaitu motif modis, motif tuntutan lingkungan, motif pencitraan diri, motif proses pembelajaran, dan motif ketaatan beragama. Adapun motif informan bergabung ke dalam komunitas antara lain motif *syi'ar*, motif eksistensi diri dan motif bisnis. Pemaknaan hijab bagi informan yaitu sebagai pelindung, pencitraan, keharusan, dan kecantikan diri. Konstruksi makna dalam penelitian ini disebabkan oleh perkembangan *fashion*, penyesuaian diri, dan pengalaman di masa lalu.

Kata Kunci: Konstruksi Makna; Fenomenologi; Interaksi Simbolik; Fashion; Hijab

Abstract

The background of this research is the development of fashion has become a phenomenon in society. Every society has its own fashion style. With the fashion to show his identity that is different from others. Nowadays one of the fashion that a trend is a trend fashion hijab. The growing trend of hijab also raises many Hijabers communities that have similarities in dress. This study aims to explain the motives of the members of the community in using the Garut Community Hijabers hijab, motive members to join the community Hijabers Community Garut and meaning of hijab by community members Hijabers Community Garut. The purpose of this study is to explain the motives of the members of the community in using the Garut Community Hijabers hijab, motive members to join the community Hijabers Community Garut and meaning of hijab by community members Hijabers Community Garut. This research method using the phenomenological qualitative approach, constructivist paradigm with the aim of optimizing the subject in defining the meaning of life associated with the construction of the meaning of hijab in the community in Garut. The subjects were members of the Community Hijabers Garut certain criteria as well as the states are willing to follow to the end. The informants were used as many as 10 people. Data collection techniques are in-depth interviews, participant observation, and literature study. The results showed that the informant had a variety of motives for the use of the hijab, the fashionable motif, the motif of environmental demands, self-image motif, motif learning process, and the motive of religious observance. The motive of the informant to join the community, among others syi'ar motif, motif own existence and business motives. Pemaknaan hijab as protection for informants, imaging, necessity and beauty of self. Construction of meaning in this study due to the development of fashion, adjustment, and experience in the past.

Key words: *Meaning Construction; Phenomenology; Symbolic Interactionism; Fashion; Hijab*

I. Pendahuluan

Berbusana merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari perhatian setiap

individu, karena hal ini bisa menjadi penilaian tersendiri dari orang lain terhadap karakter masing-masing individu tersebut. Pakaian yang kita gunakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan, jika kita bukan tipe orang yang terlalu peduli tentang pakaian, orang yang berinteraksi dengan kita akan menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang kita gunakan. Cara berpakaian mereka tentu mencirikan penampilan fisik. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita berbandan (Mulyana, 2008: 392).

Biasanya orang akan memilih busana yang sedang populer pada jangka waktu tertentu, hal tersebut biasanya kita kenal dengan istilah *fashion*. *Fashion* membuat setiap individu dapat mengekspresikan apa yang sedang dirasakan melalui pilihan warna yang digunakan, corak ataupun model yang digunakan.

Perubahan gaya hidup masyarakat mempengaruhi perkembangan *fashion* Indonesia. Seluruh lapisan memiliki gaya masing-masing, bahkan *fashion* telah menjadi gaya hidup populer. *Fashion* telah menjadi status sosial dan identitas. Busana adalah cermin status. Dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu juga dapat kita nilai citra estetika, kepribadian, dan kualitas moralnya (Surtiretna, 2000: 51).

Belakangan di masyarakat muncul sebuah tren *fashion* baru yang diusung oleh para wanita muslimah yang mengenakan hijab dan pakaian tertutup. Istilah hijab muncul sebagai identitas pakaian muslim yang *fashionable*. Belum jelas siapa yang pertama mempopulerkan istilah hijab hingga menjadi umum di masyarakat dan dimaknai sebagai pakaian tertutup wanita muslimah. Jika sebelumnya digunakan istilah pakaian muslim, jilbab atau kerudung, kini di masyarakat telah berkembang istilah baru yaitu 'hijab'.

Hijab merupakan istilah bahasa Arab, *hajaban*, yang artinya tabir atau penutup (Zami, 2014: 30). Kata hijab lebih merujuk pada kerudung yang digunakan oleh wanita Muslim. Namun dalam keilmuan, hijab lebih tepat merujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan Agama. Hijab dalam arti pakaian terdiri dari khimar (kerudung) dan jilbab. Khimar atau kerudung yang dimaksud adalah kain yang menutupi kepala hingga bagian dada¹.

Akan tetapi, saat ini hijab lebih diidentikkan dengan pakaian muslimah yang modis. Busana muslim yang dulunya mewakili identitas busana Islami, dianggap tradisional, monoton, ketinggalan zaman, kuno, dan sebagainya. Berbeda dengan sekarang yang sudah menjadi tren di masyarakat. Tren ini dapat dilihat dari semakin banyaknya wanita muslimah yang menggunakan hijab modern yang *stylish* dan modis.

Hal itu terbukti dari beberapa wanita muslimah yang awalnya tidak menggunakan hijab menjadi menggunakan hijab setelah diterpa komunikasi para ikon Hijabers baik melalui blog atau jejaring sosial. Hadirnya tren hijab modern di tengah dunia *fashion* seolah-olah melawan persepsi masyarakat tentang muslimah berhijab yang selama ini dilihat sebagai sosok yang kuno, tidak energik, tertutup, dan sebagainya. Kehadirannya tersebut juga mengubah gaya hidup wanita muslimah Indonesia yang dulu hanya sedikit wanita yang menggunakan hijab atau busana muslim, kini semakin banyak wanita yang berani memutuskan untuk menutup aurat.

Komunitas Hijabers ini marak dengan kegiatan semacam praktik cara mengenakan hijab (*tutorial*), kumpul-kumpul dengan gaya hijab menarik di tempat-tempat terbuka seperti pusat perbelanjaan, bazar, dan kampus. Lengkap dengan *photo session* yang

¹ <http://kompasiana.com/post/read/561868/2/jilbab-debat-dan-rekonstruksi-makna>

menunjukkan eksistensi mereka secara fisik sebagai wanita yang menutup aurat. Meski tidak sedikit juga yang melakukan kegiatan berorientasi ibadah seperti pengajian atau *charity*. Komunitas Hijabers ini sangat masif. Mereka bahkan menguasai *social media*, memiliki blog, dan Youtube untuk mempublikasikan keberadaan komunitas (Zami, 2014: 59).

Terdapat dua pokok penting yang ditekankan dalam gaya yang ditampilkan individu yaitu sebagai simbol perlawanan terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai cara agar diterima di kelompoknya. Individu berusaha mengidentifikasi diri mereka dan berkumpul bersama orang-orang yang memiliki kesamaan, sehingga identitasnya menjadi bagian dari identitas kelompok. Selain itu, bergaul dalam sebuah kelompok atau komunitas mempermudah manusia mengenal jati diri dan memperkuat identitas dirinya di dalam masyarakat. Seperti yang sudah diuraikan diatas, kecenderungan anggota komunitas untuk membentuk pribadi secara kolektif ditujukan untuk menguatkan kepercayaan dirinya (Steele, 2005: 39).

Komunitas Hijabers di Indonesia sampai saat ini terus berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan hijab modern sudah diterima di masyarakat. Itulah yang membuat beberapa orang memilih untuk bergabung dengan komunitas Hijabers yang berisi sekelompok muslimah pengguna hijab modern yang memiliki identitas sebagai kelompok pengguna hijab masa kini.

Kota Garut juga tak ketinggalan dalam mengikuti tren *fashion* hijab. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya toko-toko pakaian mulai dari kios-kios sederhana, mal-mal, butik-butik, hingga *online shop* yang mengusung tema hijab yang rata-rata selalu ramai peminat. Wanita-wanita muslim Garut juga mulai berani memadu-padankan hijab yang mereka kenakan dengan berbagai gaya, baik dari kalangan remaja, mahasiswa, sampai

ibu-ibu. Banyak pula wanita yang sebelumnya tidak berhijab mulai mengenakan hijab dengan berbagai gaya yang trendi. Tak sulit menemukan wanita berhijab yang *fashionable* di berbagai tempat di Kota Garut. Berbagai tren *fashion* hijab yang belakangan *booming* di Indonesia, seperti kaftan Syahrini sampai hijab Fatin Shidqia juga banyak digemari oleh masyarakat Garut.

Hal ini, semakin menegaskan tren *fashion* hijab telah sampai di Kota Garut. Melihat mulai banyaknya Hijabers dan tren *fashion* hijab di kota Garut, empat orang muslimah yaitu Edelyne, Dini Zahra, Yuli dan Endah memutuskan untuk mendirikan sebuah komunitas Hijabers pada tahun 2012, yang diberi nama Hijabers *Community* Garut. Beberapa kegiatan yang diadakan diantaranya pertemuan rutin, acara kajian, *fashion show* dan tutorial hijab di *event* tertentu.

Berdasarkan judul yang ditulis, maka fokus penelitian ini adalah: bagaimana konstruksi makna hijab oleh para Hijabers dalam komunitas Hijabers *Community* Garut. Sedangkan tujuannya adalah untuk menjelaskan motif para anggota komunitas Hijabers *Community* Garut dalam menggunakan hijab, motif anggota untuk bergabung dalam komunitas Hijabers *Community* Garut dan pemaknaan hijab oleh para anggota komunitas Hijabers *Community* Garut.

II. Kerangka Konseptual

a. Hijab

Penggunaan hijab sudah dilakukan sejak ribuan tahun silam, hanya saja saat itu belum digunakan sebagai perintah agama. Di kota-kota tua seperti Mesopotamia, Babilonia dan Assyria, kebiasaan menggunakan tudung kepala pernah menjadi tradisi yang sangat mengakar pada masyarakatnya. Bahkan wacananya sering menjadi isu-isu penting perundang-undangan seperti terlihat jelas dalam Code Bilalama (3000 SM), Code

Hamurabi (2000 SM), dan Code Assyria (1500 SM).

Masyarakat pra-Islam juga sudah mengenal tradisi berhijab. Kebiasaan itu didapat dari masyarakat Mesopotamia dari jalur perdagangan pada masa imperium Kristen Byzantium (Turki). Tradisi tersebut sangat berkembang pesat di Jazirah Arab dan Timur Tengah yang pada mulanya disebabkan oleh kondisi geokultural. Bagi mereka yang tinggal di wilayah berpasir, tudung kepala juga bermanfaat untuk mengurangi rasa panas yang ditimbulkan oleh teriknya matahari dan serangan debu pasir yang dapat merusak kulit dan rambut.

Ketika Islam datang, tradisi berkerudung yang sebelumnya memang telah berkembang pesat sebagai fungsi pelindung, mendapatkan legitimasi teologis sekaligus diperlengkap dengan bingkai nilai yang lebih humanis. Melalui Al-Qur'an, Islam mengajarkan bahwa tujuan utama berbusana, termasuk etika berhijab bagi perempuan, adalah semata-mata untuk mengekspresikan ketaqwaan (Q.S. Al-A'raf, 7: 26), mempertegas jati diri agar terhindar dari tindakan tak senonoh kaum laki-laki yang tidak bertanggung jawab (Q.S. An-Nur, 24: 31).

b. Fashion Sebagai Komunikasi

Kata fashion merupakan istilah yang tidak asing lagi di telinga kita. Secara epistemologis, kata fashion berasal dari bahasa Latin 'factio', yang berarti 'membuat' atau 'melakukan'. Kata lain yang mengawali kata fashion adalah 'facere', yang juga berarti 'membuat' atau 'melakukan'. Karena itu, arti asli kata fashion mengacu pada hal yang berkaitan pada suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Bukan hanya seperti pemakaian yang dewasa ini lebih mengemuka, yakni memaknai fashion sebagai sesuatu yang dikenakan oleh seseorang (Barnard, 2006: 11).

Fashion telah menjadi fenomena kultural ketika fashion menunjukkan praktik-praktik penandaan. Melalui fashion yang berproses dengan caranya sendiri serta dikomunikasikan dalam tatanan sosial. Roach & Eicher dalam

Barnard (2006: 64) menunjukkan bahwa fashion secara simbolis mengikat suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan sosial atau apa yang akan dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial lainnya. Fungsi mempersatukan dari fashion berlangsung untuk mengkomunikasikan keanggotaan satu kelompok baik kepada orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut ataupun bukan.

Perlindungan, kamuflase, kesopanan, dan ketidaksopanan, semuanya mengkomunikasikan suatu posisi dalam suatu tatanan sosial dan kultural, baik anggota tatanan itu maupun orang yang berada di luar tatanan tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa pakaian dan fashion mungkin digunakan untuk merefleksikan, meneguhkan, menyembunyikan, atau membangun suasana hati. Mengenakan pakaian yang dipersepsi sebagai keceriaan dan kegembiraan, mungkin digunakan sebagai upaya untuk mengubah suasana hati orang, dari bersedih menjadi bergembira. Upaya lain yang dilakukan seseorang adalah dengan membeli dan memakai pakaian baru, hal ini terlihat membuat banyak orang 'kecanduan' pada perasaan yang diperoleh saat mengenakan sesuatu yang baru. Perasaan-perasaan itu bisa saja ditingkatkan atau diperkuat oleh keunikan atau kesenangan dalam menunjukkan pengalaman yang berbeda pada dunia, dan tidaklah sukar untuk memahami daya tarik perasaan seperti itu pada orang-orang tertentu. Individu-individu pun mungkin memperoleh kesenangan estetis baik dari penciptaan pemeran pribadi maupun dari apresiasi dari orang lain (Roach & Eicher dalam Barnard, 2006: 66), meski sikap-sikap estetis ini tak pelak akan memberikan makna non-estetis. Hal tersebut akan ditafsirkan atau digunakan untuk menunjukkan bahwa fashion atau pakaian bukan hanya menunjukkan sekedar estetika.

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya (Mulyana, 2008: 394).

c. Komunitas

Pengertian komunitas selalu digunakan silih berganti dengan kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Pengertian komunitas selalu dihubungkan dengan konsep sistem sosial, karena komunitas dianggap sebagai salah satu tipe atau karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membentuk sistem sosial dalam masyarakat (Liliweri, 2013: 17).

Dapat disimpulkan bahwa gagasan komunitas merupakan model yang kontras untuk membahas suatu masyarakat modern, sebab “tampilan beda” dari kelompok yang dimodelkan itu kurang memperhatikan aspek-aspek personal/ individual dan kultural, transformasi teknologi, aspek rasional, maupun aspek-aspek modernisasi lainnya dalam suatu masyarakat yang diasumsikan seharusnya dapat mengurus hidupnya sendiri (Liliweri, 2013: 19).

Adapun alasan seseorang mau bergabung dalam suatu kelompok/ komunitas menurut Liliweri (2013: 20) adalah sebuah pertanyaan penting, sebab setiap orang mempunyai harapan dan cita-cita yang berbeda, tentu ada alasan mengapa mereka mau digabungkan dalam satu kelompok. Beberapa orang mungkin mau bergabung karena termotivasi oleh daya tarik pribadi terhadap anggota lain.

III. Metode penelitian

Metode penelitian ini adalah metode fenomenologi, yang memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesis penelitian sekalipun (Morissan, 2013: 31).

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Secara khusus pada studi fenomenologi, Creswell dalam Kuswarno (2009: 133) menyarankan untuk mengutamakan wawancara mendalam setidaknya 5-20 orang. Informan dalam penelitian ini adalah para anggota umum dan anggota kepengurusan *Hijabers Community Garut* sebanyak 10 orang.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menggambarkan dan menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapat dari hasil observasi dan wawancara, yaitu:

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, maka diperoleh beberapa kategori dari kajian konstruksi makna hijab dalam komunitas *hijabers community Garut* yaitu:

Motif Mengenakan Hijab

Dari 10 orang informan yang diwawancarai, terdapat berbagai kesamaan maupun perbedaan peristiwa atau alasan yang mendorong mereka untuk berhijab. Beberapa peristiwa atau alasan yang serupa akan dibuat menjadibeberapa poin pembahasan, sehingga diperoleh beberapa kategori. Kategori-kategori itulah yang digunakan untuk menyusun konstruksi makna.

Beberapa informan mengemukakan berbagai alasan yang mendorong mereka untuk berhijab dan dalam prosesnya terus belajar untuk memperbaiki diri dan cara menggunakan hijab itu sendiri. Hampir semua informan yang diwawancarai tidak menyebut hanya satu alasan, dan satu informan dengan lainnya memiliki kemiripan pengalaman. Dengan berbagai cara dan kesempatan melakukan wawancara, diperoleh data yang sudah jenuh dan dianggap sebagai informasi yang absah untuk persoalan ini.

Peneliti mengelompokkan motif-motif yang diungkapkan oleh para informan dengan pedoman Fenomenologi Schutz, yaitu motif karena (*because-motive*) yang merujuk pada masa lalu, serta motif untuk (*in-order-to motive*) yang merujuk pada masa depan. Sedangkan analisisnya menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Kedua motif tersebut relevan menggambarkan kondisi alasan seseorang untuk menggunakan hijab.

Motif Karena (*Because Motive*)

Schutz dalam Sobur (2009: 267) menjelaskan *because motive* sebagai motif yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. Hal ini merujuk pada hal apa yang mendorong informan untuk mengenakan hijab berdasarkan pengalaman masa lalunya, atau singkatnya dapat disebut sebagai sebab informan mengenakan hijab. Adapun motif-motif tersebut sebagai berikut:

1. Motif Modis

Kata ‘modis’ berasal dari kata ‘mode’. Modis diartikan sebagai cara berpakaian yang mengikuti tren mode terbaru. Hal ini dimaksudkan bahwa salah satu motif

menggunakan hijab adalah sebagai upaya informan untuk mengikuti tren *fashion* yang saat ini berkembang, khususnya tren *fashion* hijab.

Dari 10 orang informan, empat orang informan mengungkapkan alasan mereka untuk berhijab pada awalnya adalah untuk mengikuti tren mode yang sedang berkembang berdasarkan apa yang mereka lihat di masyarakat saat itu, yaitu Westi, Yuli, Fera, dan Ayi.

Westi (Informan 2) menceritakan pengalaman awalnya mengenakan hijab karena melihat banyak muslimah yang mengenakan hijab dan ia terdorong karena melihat model hijab yang ramai digunakan saat itu sangat menarik.

“Waktu itu SMP kelas 2, itu mungkin awalnya liat liat orang juga sih, ikut-ikutan orang, coba coba pake tapi yang masih asal aja. Itupun kayanya juga belum ngerti deh untuk apa, pengen ikut-ikutan aja pakemnya juga masih ya.. buka lepas buka lepas gitu. Dulunya sih cuma sebagai apa ya, ngikutin tren aja orang-orang kerudungan lucu lucu belum dari niat dalam hati. Itupun kan sempat ditentang orangtua. Orangtua bilang buat apa berhijab kalo cuma ngikut-ngikut kalo udah pasti hatinya mantap baru berhijab. Cuma kan sayanya bandel bedegong, gak denger orangtua ya ikut ikutan tren aja.”

Westi (Informan 2) melibatkan aspek *society* (lingkungan/ masyarakat) sekitarnya yang banyak menggunakan hijab modis yang kemudian mendorongnya untuk ikut mengenakan hijab. Walaupun hal tersebut masih terhalang oleh orang tua yang belum mendukung keputusan Westi untuk berhijab. Namun Westi tetap teguh pada dirinya (*self*) untuk menggunakan hijab. Penggunaan hijab modis oleh Westi adalah simbol aktualisasi diri dengan lingkungan (*society*) dalam bentuk mengikuti tren *fashion* hijab, bahwa ia adalah seorang Hijabers yang berpakaian modis dan mengikuti perkembangan jaman.

Yuli (Informan 4) juga mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan Westi saat ditanyakan mengenai pengalaman awalnya berhijab:

“Justru aku selalu ngikutin tren juga ada gaya tersendiri terus orang orang sampe pada ngikutin hehe. Dulu aku pake jilbab tuh masih ya gaul-gaul gitu hehe, diputer-puter sana sini, padahal dalam Islam itu tidak diperbolehkan, pakaian aku masih suka ketat, membentuk lekukan tubuh, pake celana panjang ketat, legging, padahal dalam Islam itu ga boleh.”

Sedikit berbeda dengan Westi, selain karena mengikuti tren, Yuli mengungkapkan ia lebih menggunakan imajinasi diri sendiri dalam mengkreasi hijabnya yang membuatnya memilih mengikuti tren *fashion* hijab gaul yang Yuli sebut dengan istilah ‘*gaug-gaug gitu, diputer-puter sana sini*’, bahkan banyak orang yang mengikuti gaya hijab yang ia gunakan. Hal ini menandakan aspek *mind* dalam diri Yuli yang memang memiliki keinginan untuk menggunakan hijab gaul dan perasaan senang ketika gaya hijabnya dicontoh oleh orang lain. Penggunaan hijab gaul bagi Yuli adalah hasil interaksi antara *mind* yang memang memiliki keinginan untuk tampil modis serta *society* yang mendukung berkembangnya tren *fashion* hijab.

Sambil menceritakan pengalaman pertama kali menggunakan hijab, para informan mengungkapkan pernah mengikuti tren *fashion* hijab yang terus berputar, mulai dari tren yang dilihat di masyarakat maupun mencari referensi sendiri seperti melalui *blog* atau *social media*. Hal ini merupakan bentuk/symbol aktualisasi diri dengan lingkungan dan masyarakat (*society*).

Westi (Informan 2) menceritakan pengalamannya dalam mengikuti tren *fashion* hijab dengan melihat cara berpakaian *Selebgram* Hijabers. *Selebgram* dijadikan panutan untuk memperkaya wawasan *fashion*.

“Kalo dulu mungkin siapa ya, nggak juga sih kalo untuk artis-artis tertentu tapi kalo sekarang saya lihat orang yang apa ya dibilangnya kayak *selebgram-selebgram* gitu saya suka liat yang hijabnya gak seperti orang-orang kebanyakan, itulah yang saya suka liat.”

Serupa dengan Westi, Yuli (Informan 4) menceritakan pengalamannya saat mengikuti tren *jilboobs* yang sempat *booming* di masyarakat melalui tutorial hijab. Hal tersebut

juga dilakukan untuk memperkaya wawasan mengenai *fashion* hijab.

“Dulu suka... waktu pake *jilboobs* dibilangnya kalo jaman sekarang mah hehe, kadang suka ide sendiri gitu. Ada tutorialnya. Tapi sekarang mah udah lupa hehe. Justru aku selalu ngikutin tren juga ada gaya tersendiri terus orang orang sampe pada ngikutin hehe.”

Fera (Informan 3) juga mengungkapkan alasan untuk mengikuti tren *fashion* hijab:

“Ngikutin dong hehe biar gak ketinggalan jaman. Kadang kadang aja neng mun aya nu lucu gitu terus sesuai mah kenapa enggak diikutin asalkan cocok.”

Fera (Informan 3) semakin menegaskan bahwa ia mengikuti tren *fashion* hijab agar tidak ketinggalan jaman. Adapun tren tersebut ia sesuaikan dengan kebutuhan dan minat diri sendiri (*mind and self*). Perilaku mengikuti tren *fashion* hijab adalah simbol aktualisasi diri dengan lingkungan (*society*).

Ayi (Informan 5) juga menceritakan pengalamannya dalam mengikuti tren mulai dari hijab modifikasi hingga hijab syar’i, lalu kemudian memutuskan untuk konsisten dengan hijab syar’i:

“Iya, ikutan. Malah ikutan hijab tutor gitu, malah teteh jadi tutornya, gitu hehe. Tapi da ga boleh yah itu teh sekarang mah udah paham. Jadi yang tabaruj itu teh kan mendandani orangnya teh yang meni bararagus ternyata itu teh ga boleh, pake apa hiasan hiasan kepala gitu. Teteh mah kan sekarang liat fenomena khimar kan lagi musim yah, kerudung syari dimana mana kan kaya di mall gitu, mall elit sampe pasar baru sampe grosir-grosir gitu kan lagi tren hijab syari. Tapi bersyukur, yang pertama bersyukur ya, karena yang tren nya itu yang syari. Cuma mudah mudahan kalo hijab syarinya udah ga tren masih tetep pada dipake gitu. Alhamdulillah lah gitu, teteh juga kan sebelumnya ga terlalu syari, begitu musim, oh musim ya, ikutan pake, tapi mudah mudahan permanen gitu. Ternyata setelah ngikutin, enakeun, menutup gitu. Kalo sekarang yah, senengnya ke kalo artis yah, kalo artis, kayak ke Lyra Virna, Cindy Fatika gitu, yang bener bener kerudungnya panjang. Sampe kaki juga ditutup gitu”

Ayi mengaku pernah mengikuti tren *fashion* hijab bahkan menjadi model untuk tutorial hijab. Ayi juga mengungkapkan ia selalu mengikuti tren *fashion* hijab hingga tren hijab syar’i yang belakangan *booming* di masyarakat. Hal tersebut adalah bentuk aktualisasi diri dengan lingkungan (*society*).

Ayi juga mengungkapkan bahwa tren *fashion* hijab khususnya hijab syar'i adalah hal yang patut disyukuri, dengan hijab syar'i sudah menjadi simbol bahwa ia adalah wanita muslimah yang taat namun tetap tidak meninggalkan kesan modis.

Empat informan mengungkapkan bahwa motif awal mereka berhijab salah satunya adalah untuk mengikuti tren. Hal ini dilakukan sebagai bentuk aktualisasi diri dengan lingkungan (*society*) yang memang mendukung tren *fashion* hijab berkembang. Hal itu juga dilakukan untuk menunjang kepercayaan diri (*mind and self*) dalam pergaulan. Penggunaan hijab modis adalah simbol identitas diri sebagai muslimah yang taat beragama namun tetap modis.

2. Motif Tuntutan Lingkungan

Motif tuntutan lingkungan diartikan sebagai dorongan yang berasal dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, dan lingkungan sekolah. Informan mengungkapkan bahwa keinginan menggunakan hijab karena adanya dorongan dari anggota keluarga yang sudah lebih dulu berhijab, dan karena peraturan sekolah (*society*). Tujuh dari sepuluh informan yaitu Fera, Yuli, Rukruk, Anita, Arini, Resi dan Ayesham mengungkapkan motif tuntutan lingkungan sebagai salah satu alasan berhijab, yaitu aturan dari sekolah dan dorongan dari keluarga.

Fera (Informan 3) mengungkapkan bagaimana pengalamannya berhijab:

"Teteh pake kerudung SMP, ya masih angin sih dulu mah dipakena ka sakola hungkul. Jadi kan ti sakolana mewajibkan, bukan pesantren tapi memang sakola biasa tapi pami siswa muslim diwajibkeun nganggo kerudung. Kebetulan, punya kakak kan udah pake kerudung panjang jadi teteh dikasih kerudung kerudung dikasih pinjem buku buku Islami kitu, ya ditambah sekarang mah neng kan ada internet."

Motif yang diungkapkan Fera menunjukkan bahwa keinginannya berhijab adalah karena didorong oleh aspek *society* (keluarga dan sekolah) namun ia masih belum memaknai hijab sebagai kewajiban (*mind*). Hal tersebut ditunjukkan dengan ungkapan 'ya

masih angin angin sih dulu mah dipakena ka sakola hungkul'. Namun Fera tidak hanya tinggal diam menerima dorongan dari lingkungan, ia juga mulai mencari referensi mengenai hijab melalui buku-buku Islami dan informasi dari internet, untuk menguatkan aspek *mind and self* sehingga memperkuat keputusannya untuk mengenakan hijab.

Yuli (Informan 3) juga mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan Fera:

"Awalnya sih itu ya tuntutan dari sekolah aja, masih buka lepas sampe akhirnya sekarang saya mengenakan pakaian syar'i."

Anita (Informan 7) mengungkapkan pengalaman yang sama dengan Fera dan Yuli, dan setelah terbiasa mengenakan hijab ia merasa lebih nyaman dan memutuskan konsisten untuk mengenakan hijab.

"Pertama kali kenal hijab teh waktu SMP. Itu kan diwajibkan dikerudung teh pas hari Jum'at. Pas kelas tiga SMP baru pake hijab tapi masih di lingkungan sekolah aja jadi di luar mah nggak. Pas SMA kan sekolahna di aliyah, jadi tiap hari kedah di kerudung. Mulai lah dari situ enakeun di kerudung sehari-hari jadi pake kerudung."

Anita (Informan 7) menekankan faktor kenyamanan dan kebiasaan yang ia sebut dengan istilah 'enakeun' sehingga mendorongnya untuk konsisten mengenakan hijab. Hal tersebut menunjukkan keterlibatan aspek *society* (peraturan dari sekolah) dan aspek *self* (kenyamanan karena sudah terbiasa) dalam diri Anita sebagai motif Anita untuk mengenakan hijab.

Resi (Informan 9) juga mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan Anita yang mengenakan hijab karena peraturan dari sekolah.

"Awal pake hijab kelas 4 SD sejak sekolah Islam. Tapi kalo main main masih dibuka. Fix gak dibuka sejak masuk SMP. Awalnya suka iri sama temen temen yang bisa pamer rambut bagusnyana, dan suka geer kalo pas main ke rumah pada muji rambutku. Tapi alhamdulillah semoga istiqomah mencari ridho Allah ta'ala. Dan sekarang belajar memperbaiki hijabnya untuk lebih baik lagi."

Sedikit berbeda dengan informan sebelumnya, Rukruk (Informan 6) mengungkapkan bahwa hijab sudah

dikenalkan oleh orang tuanya sejak usia kanak-kanak. Terlebih ia tinggal di lingkungan yang mayoritas wanita muslimah saat itu sudah mengenakan hijab. Hal ini dapat dikategorikan pula sebagai aspek *society*.

“Ari ibu mah da ti nuju alit keneh oge tos nganggo jilbab. Da lingkunganna tos seueur nu nganggo hijab. Jadi ti alit keneh ge tos dikerudung. Maknana waktos harita kedah nganggo kerudung teh nya kitu weh ninggal batur sareng dipiwarang ku sepuh.”

Arini (Informan 8) juga bercerita bahwa ia sudah dikenalkan dengan hijab sejak masih anak-anak. Selain itu faktor kenyamanan karena sudah terbiasa juga mendorongnya untuk konsisten mengenakan hijab. Selain itu, dengan mengenakan hijab Arini merasa dirinya lebih cantik.

“Kalo saya karena dibiasakan dari kecil sama orang tua. Dan semenjak sekolah SD juga udah pake hijab. Jadi ya sudah terbiasa. Lebih lebih sekarang mah hijab teh udah banyak yang pake, bagus bagus. Saya juga ngerasanya lebih cantik aja dengan pake kerudung hehe.”

Arini (Informan 8) juga melibatkan aspek *society* berupa pembiasaan dari orang tua dan karena melihat lingkungan sekitar banyak yang menggunakan hijab modis yang ia sebut dengan istilah ‘*bagus-bagus*’. Selain itu Arini juga merasakan dirinya lebih cantik dengan menggunakan hijab. Hal tersebut menunjukkan motifnya berhijab juga didorong oleh aspek *mind* Arini yang meyakini dirinya lebih cantik dalam balutan hijab.

Ayesha (Informan 10) juga mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan informan sebelumnya. Ia mengenal hijab sejak usia kanak-kanak karena dibiasakan oleh orang tua. Orang tua juga sudah menanamkan sejak kecil bahwa hijab adalah kewajiban bagi setiap wanita muslimah.

“Aku sih udah dari kecil pake kerudung karena dibiasakan sama orang tua. Ke sekolah kemana-mana pake kerudung karena kata orang tua itu kewajiban buat perempuan muslim.”

Tidak hanya dorongan aspek *society*, orang tua juga menanamkan sejak kecil bahwa hijab adalah kewajiban. Hal tersebut telah memperkaya aspek *mind* Ayesha bahwa hijab adalah kewajiban.

Tujuh informan mengungkapkan bahwa motif awal mereka menggunakan hijab adalah untuk menaati peraturan dari sekolah dan/atau anjuran dari keluarga serta bukan sebagai niat atau keinginan dari sendiri. Mereka juga mengaku tidak konsisten mengenakan hijab di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *mind* para informan saat itu belum menganggap hijab sebagai kewajiban beragama, namun hanya sebagai simbol ketaatan terhadap peraturan sekolah atau orang tua. Namun seiring waktu mereka memutuskan untuk konsisten menggunakan hijab, baik itu didorong oleh faktor terbiasa, kenyamanan, maupun lebih percaya diri dengan menggunakan hijab. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai aspek *self*, atau faktor yang datang dari diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pilihan seseorang untuk mengenakan hijab. Hal ini sesuai dengan bahasan teori Interaksi Simbolik, bahwa hubungan individu manusia dengan masyarakat dan konsep mengenai diri sendiri akan sangat mempengaruhi perilaku manusia tersebut (Ardianto-2010: 20), dalam hal ini mendorong motif informan untuk mengenakan hijab.

3. Motif Pencitraan Diri

Motif pencitraan diri diartikan sebagai motif untuk menampilkan identitas diri terhadap lingkungan. Informan ingin menampilkan kesan tertentu dari hijab yang dikenakan kepada lingkungan sosialnya. 3 dari 10 informan mengungkapkan alasan mereka berhijab sebagai bentuk pencitraan diri, yaitu, Edelyne, Westi, dan Yuli. Sedangkan 1 dari 10 informan mengungkapkan pandangannya mengenai motif pencitraan diri bagi beberapa muslimah yang mengikuti tren *fashion* hijab.

Edelyne (Informan 1) mengungkapkan motif menggunakan hijab sebagai pencitraan diri:

“Ya kan hijab itu identitas kita sebagai muslimah dengan berhijab orang tau kita ini”

muslimah. Juga sebagai apa ya perlindungan gitu jadi orang gak berani macem-macem."

Dengan hijab, Edelyne berusaha menyampaikan pesan kepada orang lain yang mungkin memiliki maksud tidak baik padanya, ia menyebutnya dengan kalimat '*jadi orang gak berani macem-macem*'. Hijab adalah simbol bahwa ia wanita muslimah yang tidak bisa sembarangan diganggu. Hijab adalah identitas diri (*self identity*).

Sedangkan Westi (Informan 2) mengungkapkan motif pencitraan diri yang agak berbeda, yaitu keinginan untuk menjadi *trendsetter*:

"Waktu dulu sempet ngikutin, kan tren nya itu mulai rame kira kira.. 2010an ya. Sempet ngikutin, ya sempet pengen jadi trendsetter juga hehe, bikin tutorial-tutorial hijab gitu juga yang modern-modern katanya kan, yang di hijabers juga identiknya seperti itu kan. Awalnya mungkin kok lebih kaya asesoris ya hijab ini, pengen gak ketinggalan jaman, pengen modis dan segala macam. Tapi jujur sih sampe sekarang masih ngikutin tren hijab yang lagi musim tapi lebih ke arah yg syar'i. Pengalaman saya pribadi nih dulu, suami saya kan tentara di Palu. Ibu ibu disana suka liat liat saya gitu hijaban kok mereka tertarik ya pengen ngikutin cara saya berhijab gitu. Alhamdulillah kalo bisa menginspirasi orang dari apa yang kita pakai. Ada kebahagiaan tersendiri gitu. Makanya sekarang saya jadi berusaha untuk merubah imej, bahwa hijab itu bukan fashion, tapi hijab itu kewajiban kita buat menaati perintah Allah, terus menutup diri, mengcover, bahkan mungkin melindungi diri kita dari segala macam hal hal gangguan gangguan"

Westi mengungkapkan adanya kebahagiaan tersendiri saat gaya hijabnya menginspirasi orang lain. Hal tersebut menunjukkan aspek *self* dalam diri Westi berupa keinginan untuk dikenal sebagai *trendsetter* hijab dalam lingkungannya (*society*), baik melalui hijab yang ia kenakan sehari-hari maupun melalui tutorial hijab. Namun sekarang Westi ingin merubah imej yang dulu ia bentuk, bahwa hijab adalah kewajiban dan juga simbol identitas diri sebagai wanita muslimah. Serupa dengan Edelyne (Informan 1), dengan hijab Westi juga ingin menunjukkan bahwa ia adalah wanita muslim yang tidak dapat sembarangan diganggu.

Yuli (Informan 3) juga mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan Westi:

"Tapi dulu sih mungkin ada perasaan pengen dikenal karena tren tren jilbab yang aku pake, sehingga memotivasi perempuan perempuan biar bisa berjilbab. Karena jujur setiap yang aku pake, orang orang pada niru hehe. Ya itu juga kata orang orang katanya gitu, banyak yang bilang ke aku. Dari mulai ngobrol di bbm atau dari temen temen gitu."

Edelyne (Informan 1) mengungkapkan, dengan hijab dirinya dapat menampilkan identitas diri sebagai muslimah kepada orang lain. Sebagai muslimah yang mengenakan hijab ia ingin menampilkan pesan bahwa orang lain tidak bisa melakukan hal-hal yang tidak baik kepadanya. Berbeda dengan Edelyne, Westi (Informan 2) dan Yuli (Informan 4) ingin menampilkan pesan kepada orang lain, bahwa dengan menggunakan hijab mereka bisa menjadi *trendsetter*, mereka ingin membentuk identitas (*self identity*) sebagai Hijabers yang modis yang bisa menginspirasi muslimah lainnya dalam hal berpakaian, baik melalui tutorial hijab atau pakaian yang dikenakan. Hal ini sesuai dengan asumsi teori simbolik mengenai pentingnya konsep mengenai diri dalam interaksi individu dengan lingkungan, dalam hal ini bagaimana para informan membentuk identitas dan citra diri sebagai muslimah yang terlindungi dari berbagai kemungkinan gangguan, dan identitas diri sebagai *trendsetter* Hijabers.

4. Motif Ketaatan Beragama

Motif ketaatan beragama diartikan bahwa keinginan berhijab murni sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Agama, bahwa sebagai seorang wanita muslim adalah wajib hukumnya untuk mengenakan hijab. 2 dari 10 informan, yaitu Edelyne dan Ayi mengungkapkan motif tersebut.

Edelyne (Informan 1) menceritakan keinginannya untuk berhijab adalah sebagai wujud ketaatannya kepada perintah Agama:

"Pertama kali pake hijab itu tahun 2004, ya sebagai wujud keimanan aja kan ya sebagai orang muslim. Nah kalo sekarang, kan waktu dulu sih belum begitu apa ya, mendalami apa itu hijab. Tapi sekarang sih lama-lama udah lebih ini lah, lebih paham kalo hijab itu emang"

kewajiban bagi muslimah, siap ga siap pokonya harus pake hijab, kalo yang ngaku muslimah pokoknya harus pake hijab."

Edelyne mengungkapkan bahwa ia telah mendalami mengenai hukum mengenakan hijab sebagai kewajiban. Hal tersebut menunjukkan aspek *mind* Edelyne yang memang meyakini pilihannya berhijab adalah simbol ketaatannya beragama.

Ayi (Informan 5) juga menceritakan pengalaman yang mirip dengan Edelyne:

"Jadi semenjak dulu, semenjak masih gadis teh ada keinginan yah. Cuma belum tau kalau dulu perempuan teh wajib pake jilbab. Jilbab itu hanya, apa ya, buat yang pengen aja gitu. Jadi gatau apakah itu wajib ga wajib, ternyata itu wajib, makanya jadi aja pake gitu."

Edelyne dan Ayi mengungkapkan bahwa alasan mereka berhijab adalah murni sebagai keinginan diri (*self*) sebagai simbol ketaatan kepada Allah. Pada awalnya mereka belum memahami betul ketentuan berhijab. Dibutuhkan proses bagi Edelyne dan Ayi untuk memahami bahwa hijab adalah kewajiban bagi setiap muslimah hingga akhirnya memutuskan untuk menggunakan hijab secara konsisten.

Motif Untuk (*In-Order-To Motive*)

Schutz dalam Sobur (2009: 297) menjelaskan *in-order-to motive* sebagai tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Hal ini merujuk pada motif yang mendorong informan untuk tetap konsisten (*istiqomah*) mengenakan hijab hingga masa yang akan datang. Rata-rata informan mengungkapkan perasaan mereka setelah mengenakan hijab dan pengalaman mereka dalam mendalami agama hingga akhirnya memutuskan untuk tetap *istiqomah* dalam menggunakan hijab. Adapun motif-motif tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Motif Proses Pembelajaran

Motif proses pembelajaran diartikan sebagai motif untuk merubah diri menjadi lebih baik. Beberapa informan menyatakan, mereka mendalami ilmu agama termasuk mengenai hijab ini dengan cara *learning by*

doing. Sambil mengenakan hijab walau mungkin cara mengenkannya belum sesuai *syari'at* agama, juga dibarengi dengan memperdalam ilmu Agama dan memperbaiki diri menjadi lebih baik, termasuk dari cara menggunakan hijab itu sendiri. 7 dari 10 informan, yaitu Edelyne, Westi, Fera, Yuli, Ayi, Resi dan Ayesha mengungkapkan pengalaman mereka yang termasuk dalam motif proses pembelajaran.

Edelyne (Informan 1) menceritakan pengalamannya dalam berhijab sebagai proses pembelajaran menjadi lebih baik:

"Yang jelas harus lebih ini ya, apa, yang tadinya masih belum begitu memahami tentang Islam kalo udah berhijab ya haruslah, mau ga mau harus jadi motivasi buat lebih memahami Islam. Jadi kalau kata aku sih apa ya, yang penting buat menarik dulu, mungkin setelah apa ya, kayak aku ya waktu pake hijab kan belum begitu paham. Pertama harus tertarik dulu jadi lama-lama setelah mendalami, memahami lama-lama jadi pasti tau lah harusnya seperti apa yang bener."

Edelyne menjadikan hijab sebagai motivasinya untuk terus memahami Islam. Edelyne tidak hanya menjadikan hijab sebagai simbol identitas wanita muslim namun juga ingin memperkaya diri dengan Ilmu Agama. Edelyne juga mengungkapkan dibutuhkan proses bagi tiap muslimah untuk terus memperbaiki diri, dan langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan membuat hijab menjadi lebih menarik.

Westi (Informan 2) juga menceritakan pengalamannya dalam berhijab sebagai proses pembelajaran dan melindungi dirinya dari berbagai hal yang tidak baik:

"Tapi kayanya kalo sekarang saya kaji lebih jauh lagi, kayanya hijab tuh gak seperti itu. Makanya sekarang saya jadi berusaha untuk merubah imej, bahwa hijab itu bukan fashion, tapi hijab itu kewajiban kita buat menaati perintah Allah, terus menutup diri, mengcover, bahkan mungkin melindungi diri kita dari segala macam hal hal gangguan gangguan walaupun saya awalnya cuma ngikutin tren fashion aja. Awalnya mungkin kok lebih kaya asesoris ya hijab ini, pengen gak ketinggalan jaman, pengen modis dan segala macam. Tapi jujur sih sampe sekarang masih ngikutin tren hijab yang lagi musim tapi lebih ke arah yg syar'i."

Westi mengungkapkan motif yang berubah-ubah dalam mengenakan hijab, mulai dari mengikuti tren, ingin menjadi *trendstter*, dan sebagai pelindung diri. Hal tersebut juga dijadikan motivasi untuk terus memperbaiki diri dan belajar mempelajari Islam. Aspek *self* sangat berperan disini sebab dengan adanya berbagai pengalaman juga memunculkan keinginan dalam diri Westi untuk akhirnya perlahan meninggalkan hijab modis dan beralih ke hijab syar'i. Masih serupa dengan Edelyne dan Westi, Fera (Informan 3) juga menceritakan pengalamannya berhijab sebagai motivasi untuk belajar menjadi lebih baik lagi, ia menyebutnya dengan '*hidayah mah mesti dijemput*'.

"Ya sebagai penutup aurat tapi kan sampai saat ini saya masih terus belajar gitu, ya kan masih proses ya, hidayah mah kalo menurut orang lain mah mesti dijemput jadi semua masih butuh proses."

Yuli (Informan 3) juga mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan Westi, salah satunya melalui buku motivasi berhijab karangan Felix Siauw.

"Aku taunya sebagai penutup aurat aja di kepala asal menutupi kepala aja udah bisa dibilang menutup aurat, ternyata aku salah. Kemudian saya dikasih buku yang berjudul yuk berhijab penulis Felix Siauw, alhamdulillah aku semakin tau apa arti hijab sesungguhnya. Alhamdulillah sudah tiga tahun lebih saya mengenakan pakaian syari. Justru dengan berproses menuju syari aku jadi paham dan mulai mencari makna jilbab yang sesungguhnya itu apa. Tapi dulu sih mungkin ada perasaan pengen dikenal karena tren tren jilbab yang aku pake, sehingga memotivasi perempuan perempuan biar bisa berjilbab. Karena jujur setiap yang aku pake, orang orang pada niru hehe. Ya itu juga kata orang rang katanya gitu, banyak yang bilang ke aku. Dari mulai ngobrol di BBM atau dari temen temen gitu."

Yuli pada awalnya menggunakan hijab yang asal menutupi kepala saja. Namun setelah membaca buku Felix Siauw ia mengaku jadi termotivasi untuk menggunakan hijab syar'i. Dengan berproses menuju syar'i ia juga menjadi termotivasi untuk memaknai hijab yang sesungguhnya.

Ayi (Informan 5) juga menceritakan pengalamannya yang semakin mendalami Ilmu Agama setelah mengenakan hijab:

"Jadi ya pas pertama pake hijab, kan masih pake celana ketat gitu, terus kata suami, ah percumah atuh dikerudung juga ari pahanya ngetat. Nah mulai cari cari ilmu, ikut pengajian, ternyata banyaklah, di surat Al-Ahzab ya, surat An-Nur kan, ternyata oh bukan cuman nutup. kan itu mah kayak cuma ngebungkus kan, kita bukannya membungkus aurat tapi harus menutup aurat begitu katanya. Kalo pake celana ketat berarti kan hanya membungkus, tetapi bentuknya kelihatan kan kita harus menutup. Jadi mulailah pake yang pararanjang gitu."

Ayi (Informan 5) menjelaskan bahwa hijab adalah salah satu motivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Ayi bahkan juga menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai seruan kewajiban menutup aurat bagi tiap muslimah. Aspek *self* di sini sangat berperan untuk mendorong diri dalam menguatkan aspek *mind*, yaitu pemahaman mengenai hijab.

Arini (Informan 8) juga mengaku dengan hijab ia merasa lebih termotivasi untuk menjaga ibadahnya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

"Ya tinggal kitanya aja memperbaiki diri mengikuti aturan-aturan yang sudah ada. Ya dengan hijab ini mungkin kan jadi pembatas kita juga untuk gak berbuat yang salah atau apa ya bukan salah, yang gak sesuai dengan agama gitu. Jadi motivasi kita lah buat memperbaiki ibadah kita."

Selain Arini, Resi (Informan 9) menceritakan niat untuk *istiqomah* dan memperbaiki diri karena termotivasi oleh hijab yang ia kenakan, walau awalnya karena mengikuti peraturan sekolah.

"Awal pake hijab kelas 4 SD sejak sekolah Islam. Tapi kalo main main masih dibuka. Fix gak dibuka sejak masuk SMP. Awalnya suka iri sama temen-temen yang bisa pamer rambut bagusnyanya, dan suka geer kalo pas main ke rumah pada muji rambutku. Tapi alhamdulillah semoga istiqomah mencari ridho Allah ta'ala. Dan sekarang belajar memperbaiki hijabnya untuk lebih baik lagi."

Sedikit berbeda dengan Resi, Ayesha (Informan 10) menceritakan ia memiliki niat untuk terus memperbaiki diri setelah mengikuti akun dakwah dalam jejaring sosial

Instagram. Ia ingin menjadikan hijab yang ia kenakan sebagai motivasi untuk terus belajar menjadi lebih baik lagi.

“Tapi belakangan aku suka ngefollow akun dakwah gitu di Instagram ternyata banyak aturan aturan berhijab yang belum aku ikutin, yah belum sesuai syari’at gitu. Makanya sekarang aku pengen memperbaiki hijab aku lah biar minimal sesuai lah, gak pake celana ketat lagi, kerudungnya udah mulai dipanjangin. Ah kalo aku mau dibilang sebagai muslimah itu tanggung jawabnya berat teh jadi kalo dibilang yang muslimah sejati itu masih belum hehe. Aku masih lebih banyak jalan-jalannya ketimbang ibadahnya, masih sering nyinyirin orang gitu, nyela-nyela orang dari hal kecil aja misal bajunya kucel suka greget aja pengen ngomentarin. Masih suka pecicilan. Astagfirulloh. Suka kadang ya Allah aku pengen berubah jadi orang baik itu godaannya banyak banget. Tapi Insya Allah semuanya berproses. Ya dengan hijab juga jadi batasan kita kalo mau ngelakuin apa gitu misal pengen uniko ka kolot gitu hehe atau suka kapancing pengen ngegosipin orang kan ya Allah ga boleh itu teh dosa. Mudah-mudahan aku bisa terus memperbaiki diri lebih baik lagi, amin.”

Beberapa informan tersebut mengungkapkan pengalamannya, bahwa dengan berhijab menjadi motivasi untuk terus memperbaiki diri dan lebih memahami Agama Islam. Dari awalnya hanya menggunakan hijab untuk mengikuti tren mode, belum memahami apa itu hijab dan belum mendalami Islam, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik, baik itu dari cara berhijab yang lebih sesuai syari’at Agama, serta dalam hal akhlak dan ibadah serta pemahaman mengenai Agama. Adapun sumber yang digunakan informan untuk memahami hiab beragam, mulai dari acara-acara pengajian, buku-buku Agama, internet sampai *social media*. Sesuai dengan hijab sebagai simbol wanita muslimah yang taat, mereka ingin memperkaya diri dengan Ilmu Agama agar sesuai dengan hijab sebagai simbol wanita yang taat beragama.

Hijab sebagai identitas wanita muslim mereka maknai sebagai motivasi untuk terus memperbaiki diri menjadi muslimah sejati. Adapun definisi dari muslimah sejati sendiri menurut informan adalah wanita yang anggun dan senantiasa menjaga sikap, serta menjalankan ibadah hanya karena Allah. Hal

tersebut menunjukkan aspek *mind* para informan yang rata-rata memiliki kesamaan persepsi, bahwa wanita berhijab harus dapat menjaga akhlak dan ibadah mereka. Mereka menganggap dengan hijab mereka harus menampilkan citra yang baik sebagai muslimah.

2. Motif Ketaatan Beragama

Hampir seluruh informan menyatakan bahwa setelah mengenakan hijab mereka memiliki motivasi untuk memperdalam Ilmu Agama. Mereka juga jadi semakin memahami apa sebenarnya tujuan berhijab menurut Agama. Jika beberapa informan pada awalnya hanya menggunakan hijab untuk mengikuti tren mode, keharusan dari sekolah, atau permintaan dari keluarga, beberapa informan menyatakan saat ini tujuan mereka berhijab adalah murni sebagai wujud ketaatan diri kepada Allah. 5 dari 10 informan yaitu Edelyne, Westi, Fera Yuli, dan Ayimenceritakan perbedaan yang mereka rasakan setelah menggunakan hijab.

Edelyne (Informan 1) mengungkapkan perbedaan yang ia rasakan setelah mengenakan hijab:

“Lebih nyaman sih, kan kalo waktu belum pake hijab tuh, apa ya, kayanya tuh nggak enak banget ya. Kalo pake hijab tuh rasanya lebih nyaman, serasa ada perlindungan.”

Edelyne mengungkapkan dengan mengenakan hijab dirinya merasa lebih nyaman dan aman. Hal tersebut timbul karena adanya interaksi antara aspek *self* dengan merefleksikan diri sebagai wanita berhijab yang menunjang keamanannya dari berbagai macam gangguan. Selain Edelyne, Westi (Informan 2) juga menceritakan perbedaan yang ia rasakan setelah berhijab:

“Apa ya, kayak lebih nyaman aja gitu lebih tenang, terlebih setelah mulai pakai hijab syar’i. Yang pasti terlindungi, terlindungi dari segala macam lah. Kadang kadang orang kan kalo liat yang gak berhijab kalo misal lewat di jalan itu sok dihereuyan, kalo pake hijab kok kayak lebih banyak yang mendoakan. Kalo dihereuyan paling ya assalamualaikum bu haji, kaya gitu gitu ya waalaikum salam aja tapi lebih enak seperti itu. Terus apa ya, bukan merasa

sempurna sih tapi ngerasa kaya gimana ya, ya enak lah, jadinya lebih nyaman aja."

Yuli (Informan 3) juga menceritakan perbedaan yang ia rasakan setelah berhijab:

"Yang saya rasakan perbedaannya banyak, sebelum aku berhijab dan berhijab gaul masih suka ada cowok-cowok yang iseng-isengin gitu kalau jalan suka yang hey hey, atau colek colek gitu. Nah sesudah syar'i jadi nyaman banget. Gak ribet pake kerudung, aman, ya gitulah hehe."

Berdasarkan pengalaman Westi dan Yuli, orang-orang terasa lebih menghargai dirinya ketika telah menggunakan hijab. Perlakuan dari orang lain dirasa lebih hormat. Hal tersebut menunjukkan aspek *society* yang dialami oleh Westi dan Yuli, bahwa mereka telah berhasil memposisikan dirinya di tengah masyarakat sebagai seorang muslimah yang dihormati dan dihargai.

Ayi (Informan 5) juga menceritakan perbedaan yang ia rasakan setelah berhijab. Ia merasakan bahwa dengan mengenakan hijab seolah memiliki *self control* terhadap sikap dan perilakunya sebagai seorang muslimah.

"Jadi lebih hati-hati gitu kan, kita pake baju nutup. Otomatis kan kita juga lebih dijaga, pandangan kita dijaga ucapan kita dijaga gitu, jadi membatasi diri lebih baik. Jadi pengen mencitrakan diri sesuai sama yang kita pake."

Setelah merasakan berbagai perbedaan pasca mengenakan hijab, seperti perasaan tenang, aman, nyaman, dan terlindungi, hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa saat ini mereka menyadari bahwa hijab bukanlah *fashion* sebagaimana mereka ketahui sebelumnya, namun hijab adalah kewajiban bagi setiap muslimah. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dalam Teori Interaksi Simbolik, bahwa perilaku seseorang dapat berubah dengan adanya interaksi antar individu dalam proses interaktif (Ardianto, 2010: 20). Setelah berbagai perubahan positif yang mereka rasakan pasca berhijab, maka saat ini mereka menyatakan berhijab adalah wujud ketaatan mereka terhadap Allah. Seperti telah diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut.

Westi (Informan 2) mengungkapkan bahwa hijab adalah wujud ketaatannya

terhadap perintah Agama, bukan sebagai tren mode agar tidak ketinggalan jaman, seperti yang ia alami sebelumnya :

"Makanya sekarang saya jadi berusaha untuk merubah imej, bahwa hijab itu bukan fashion, tapi hijab itu kewajiban kita buat menaati perintah Allah, terus menutup diri, mengcover, bahkan mungkin melindungi diri kita dari segala macam hal hal gangguan gangguan walaupun saya awalnya cuma ngikutin tren fashion aja. Awalnya mungkin kok lebih kaya asesoris ya hijab ini, pengen gak ketinggalan jaman, pengen modis dan segala macam. Tapi jujur sih sampe sekarang masih ngikutin tren hijab yang lagi musim tapi lebih ke arah yg syar'i."

Ayi (Informan 5) juga mengungkapkan hal yang senada dengan Westi:

"Ya itu neng, sebagai penutup aurat, wujud ketaatan kita kepada Allah bahwa dengan menutup aurat salah satu kewajiban kita kepada Allah."

Resi (Informan 9) menceritakan perasaannya saat mengenakan hijab sejak kelas 4 SD. Ia sering merasa iri dengan teman-teman lain yang bisa memamerkan rambut indah mereka. Namun kini ia telah meneguhkan niat berhijab untuk mencari ridho Allah.

"Awal pake hijab kelas 4 SD sejak sekolah Islam. Tapi kalo main main masih dibuka. Fix gak dibuka sejak masuk SMP. Awalnya suka iri sama temen temen yang bisa pamer rambut bagusnyanya, dan suka geer kalo pas main ke rumah pada muji rambutku. Tapi alhamdulillah semoga istiqomah mencari ridho Allah ta'ala. Dan sekarang belajar memperbaiki hijabnya untuk lebih baik lagi."

Resi sempat merasakan konflik antara *mind* and *self* dalam dirinya, antara mengetahui hijab adalah kewajiban namun keinginan ingin membuka hijab karena melihat teman-teman yang memiliki rambut yang bagus serta adanya pujian yang diterima saat dirinya tidak mengenakan hijab. Namun Resi mengimbanginya dengan terus belajar memperbaiki hijabnya menuju syar'i dan semakin yakin untuk konsisten mengenakan hijab dan mencari ridho Allah.

Sedangkan beberapa informan yang mengenakan hijab sejak anak-anak menyatakan tidak ada perubahan yang signifikan yang mereka rasakan dengan berhijab. Karena hijab sudah menjadi

kebiasaan yang mengakar dan dimaknai sebagaimana pakaian sehari-hari, namun tetap, mereka juga memaknai hijab sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Perilaku tersebut mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang akhirnya mengantarkan para informan dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat, sebagai wanita berhijab yang semata menutup aurat karena perintah Allah.

Para informan mengungkapkan pengalaman mereka selama mengenakan hijab. Rata-rata mereka mengakui pernah mengikuti tren hijab modifikasi yang sedang populer, mengenakan pakaian yang belum sesuai *syari'at*, juga memiliki perasaan ingin dikenal sebagai *trendsetter* dengan hijab yang mereka kenakan. Namun seiring waktu, mereka juga terus memperdalam Ilmu Agama termasuk mengenai hijab, hingga akhirnya mereka memahami bagaimana ketentuan mengenakan hijab yang benar dan sesuai ketentuan Agama. Beberapa informan juga mengaku masih mengikuti tren mode dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing.

Makna Hijab

Makna hijab yang diungkapkan informan sangat beragam. Biasanya makna-makna tersebut dipengaruhi oleh interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan, serta pengalaman di masa lalu dan konteks-konteks tertentu. Makna juga mengalami proses modifikasi sepanjang pengalaman mereka berhijab, sehingga makna yang diungkapkan pun berbeda-beda.

Adapun makna-makna tersebut antara lain, hijab sebagai kewajiban, hijab sebagai pelindung, hijab sebagai kecantikan diri, dan hijab sebagai pencitraan diri. Para informan mengungkapkan pengalaman mereka selama menggunakan hijab sehingga mempengaruhi makna mereka terhadap hijab yang mereka gunakan.

Informan yang merasa lebih aman setelah menggunakan hijab karena terhindar

dari berbagai macam gangguan orang yang tidak baik, memaknai hijab sebagai pelindung. Informan yang merasakan dirinya lebih cantik dengan menggunakan hijab ketimbang tidak menggunakan hijab, serta merasa lebih percaya diri dengan menggunakan hijab, memaknai hijab sebagai kecantikan diri.

Konstruksi makna dalam penelitian ini disebabkan oleh perkembangan *fashion*, upaya untuk memahami hijab yang sesuai syari'at kemudian menyesuaikan, serta masuk ke tahap mengikuti syar'i. Informan yang mengakui telah memahami hukum syar'i menggunakan hijab biasanya telah menggunakan hijab panjang/ syar'i. Sedangkan informan yang mengakui belum begitu mengetahui mengenai hukum syar'i menggunakan hijab, biasanya menggunakan hijab pendek/ modifikasi. Dapat disimpulkan aspek kognitif juga mempengaruhi bagaimana seseorang dalam memaknai sesuatu.

Adapun beberapa hasil wawancara terkait dengan makna, yaitu:

Edelyne (Informan 1) mengungkapkan makna hijab sebagai sebuah keharusan bagi setiap wanita yang beragama Islam:

"Tapi sekarang sih lama-lama udah lebih ini lah, lebih paham kalo hijab itu emang kewajiban bagi muslimah, siap ga siap pokoknya harus pake hijab, kalo yang ngaku muslimah pokoknya harus pake hijab."

Edelyne menegaskan aspek *mind* yang memaknai hijab sebagai keharusan. Hijab tidak hanya dijadikan simbol identitas namun dimaknai sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Westi (Informan 2) juga mengungkapkan makna yang mirip dengan Edelyne:

"Ya hijab kan sebagai pelindung, pembatas kita dari hal hal yang gak dianjurkan dalam agama, hijab itu wajib kalo sebagai wanita muslimah."

2. Pembahasan

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan sepuluh orang informan, peneliti dapat menyimpulkannya menjadi beberapa poin pembahasan sesuai dengan pertanyaan

penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun poin-poin tersebut disusun secara bertahap untuk memudahkan analisis, mulai dari bagaimana motif para informan untuk mengenakan hijab, bagaimana motif para informan untuk bergabung ke dalam komunitas, serta bagaimana para informan memaknai hijab serta pandangan mereka mengenai diri sendiri sebagai muslimah yang mengenakan hijab. Pembahasan hasil penelitian menggunakan Teori Interaksi Simbolik dengan asumsi bahwa para informan bertindak (berkomunikasi) dalam komunitas dan masyarakat atas dasar pemaknaan atau penafsiran mengenai hijab yang diperoleh dari interaksi yang terjadi antara para anggota komunitas dengan melibatkan unsur *mind*, *self*, and *society* terhadap hijab yang mereka gunakan baik melalui simbol-simbol maupun perilaku. Dalam hal ini, interaksi dilakukan untuk memaknai hijab melalui penanaman nilai-nilai dalam masyarakat khususnya dalam komunitas.

Pemikiran Interaksi Simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang informan pahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna oleh adanya interaksi di antara masyarakat dan sesama anggota *Hijabers Community* Garut. Simbol-simbol yang diciptakan, dipikirkan dan dipahami oleh mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas di antara mereka dan dengan masyarakat di luar komunitas. Pandangan interaksi simbolik ini membantu menjelaskan bagaimana para informan memandang dirinya sendiri, bagaimana mereka bertindak berdasarkan pandangan atas dirinya tersebut, baik pandangan dari diri sendiri maupun orang lain mengenai hijab yang mereka kenakan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan harapan agar mereka dapat diterima oleh orang lain baik dalam komunitas maupun masyarakat.

Kuswarno (2009: 166) menyebutkan bahwa dalam Psikologi Humanistik, hakikat

kemanusiaan adalah bukan sekedar *human being* tetapi *human becoming*. Manusia menjadi lebih bermakna jika dirinya dipandang sebagai ‘menjadi manusia’ (*human becoming*), bukan hanya atas dasar ‘kemanusiaanya’ (*human being*) saja. Sebuah ‘proses yang menjadi’ itulah bagian dari hakikat diri manusia.

Sebuah proses adalah sebuah pilihan. Dengan mengamati ‘proses menjadi’, kita akan dapat lebih memahami mengapa banyak muslimah yang memilih untuk mengenakan hijab. Sejalan dengan pandangan humanisme, kita akan dapat mengungkapkan bagaimana proses seorang Hijabers dari awalnya belum mengenakan hijab, atau belum memahami benar makna hijab sehingga memutuskan berhijab, yang akan membawa kita pada penjelasan tentang latar belakang atau alasan dan motif seorang Hijabers untuk mengenakan hijab serta memaknai hijab itu sendiri.

IV. Kesimpulan Kesimpulan

Motif menggunakan hijab dan motif bergabung ke dalam komunitas memiliki dua motif menurut pandangan Alfred Schutz, yakni *because* motive dan *in order to* motive. *Because* motive atau motif karena, dimana mendorong informan untuk menggunakan hijab sebagai identitas muslimah karena pengaruh lingkungan seperti *trend fashion* yang populer, dorongan dari orang tua dan sekolah, rasa ikut-ikutan dengan lingkungan menjadi motif yang paling umum yang mendorong informan dalam menggunakan hijab. Sedangkan *in order to* motive atau motif untuk, dipengaruhi oleh bagaimana interaksi informan dengan lingkungan dan upaya mereka untuk memahami hukum syar’i berhijab.

Makna hijab sendiri bermacam-macam dan makna tersebut dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan dan diri sendiri. Informan biasanya melalui tahap-tahap tertentu dalam memaknai hijab. Hal tersebut mereka konstruksi melalui tiga tahap, yaitu mengikuti perkembangan *fashion*, upaya memahami hukum syar’i berhijab kemudian mengikuti menggunakan hijab yang syar’i.

Dapat disimpulkan bahwa makna hijab dimodifikasi melalui proses interaktif, dan makna tersebut timbul karena interaksi antarmanusia.

Daftar Pustaka

- Barnard, Malcolm. (2006). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas & Gender*. Diterjemahkan oleh Idy Ibrahim & Yosol Iriantara. Yogyakarta: Jalasutra
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Liliweri, Alo. (2003). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Steele, Valerie. (2005). *Encyclopedia of Clothing and Fashion Vol 1 & 2*. USA: Thomson Gale
- Surtiretna. Nina, dkk (2000). *Anggun Berjilbab*. Bandung: Mizan Pustaka
- Zami, Elzam. (2014). *A-Z Hijab: Panduan Lengkap Hijab Menurut Al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: Pustaka Oasis

Internet

<http://kompasiana.com/post/read/561868/2/jilbab-debat-dan-rekonstruksi-makna>